

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hipertensi merupakan suatu keadaan dimana seseorang mengalami peningkatan tekanan darah di atas normal. Seseorang dapat dikatakan mengalami peningkatan tekanan darah apabila tekanan darah sistolik ≥ 130 mmHg atau tekanan darah diastolik ≥ 80 mmHg (Unger, 2020). Hipertensi dapat menyebabkan komplikasi yang mengenai berbagai organ target, seperti jantung, otak, ginjal, mata, dan arteri perifer. Kerusakan organ-organ diatas bergantung pada seberapa tinggi tekanan darah dan seberapa lama tekanan darah tinggi tersebut terkontrol dan tidak diobati (Muhadi, 2022).

Hipertensi umumnya terjadi pada usia lanjut, tetapi beberapa penelitian menunjukkan bahwa hipertensi dapat muncul sejak remaja dan prevalensinya mengalami peningkatan selama beberapa dekade terakhir. Hipertensi umum terjadi pada orang dewasa yang lebih tua karena Jaringan pembuluh darah tubuh Anda, yang dikenal sebagai sistem vaskular, berubah seiring bertambahnya usia. Arteri menjadi lebih kaku, yang menyebabkan tekanan darah meningkat. Namun banyak yang belum menyadari sehingga menjadi penyebab munculnya hipertensi pada usia dewasa dan lansia (Siswanto, 2020).

Hipertensi adalah salah satu kondisi kesehatan yang paling umum dan menjadi masalah global yang serius. Di Indonesia, prevalensi hipertensi juga menunjukkan angka yang mengkhawatirkan, dengan laporan Kementerian Kesehatan menunjukkan bahwa sekitar 34,1% penduduk dewasa mengalami

hipertensi (Kemenkes RI, 2023). Provinsi Kalimantan Selatan menduduki peringkat tertinggi sebanyak 44,13% dan Provinsi Papua menjadi wilayah dengan prevalensi hipertensi terendah yaitu sebanyak 22,22%. Sedangkan angka prevalensi hipertensi di Bali yakni sebesar 29,97%. Hipertensi tertinggi terjadi pada kelompok umur 75 tahun keatas sebanyak 69,53% dan terendah pada kelompok umur 18 - 24 tahun sebesar 13,22% (Kesehatan Kementerian RI, 2018). Peningkatan angka ini menunjukkan perlunya perhatian serius dalam penanganan hipertensi di masyarakat. Prevalensi Hipertensi akan terus meningkat tajam dan diprediksi pada tahun 2025 sebanyak 29% orang dewasa di seluruh dunia terkena hipertensi (P2PTM Kemenkes RI). Prevalensi penyakit hipertensi di Bali pada penduduk usia > 15 tahun berdasarkan hasil pengukuran tekanan darah adalah sebesar 25,8%.

Menurut Profil Kesehatan Provinsi Bali ,2020 terdapat sebanyak 738.123 pada usia ≥ 15 tahun yang mengalami hipertensi terdapat di masing masing 8 kabupaten 1 kota. Berdasarkan data dari 8 Kabupaten dan 1 kota tersebut ditunjukkan bahwa Denpasar menjadi Peringkat Pertama dari prevalensi Hipertensi tertinggi di Bali (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2020). Jika dilihat berdasarkan kabupaten/kota, pada tahun 2020 prevalensi kejadian hipertensi tertinggi terjadi di Denpasar (30,9%) dan prevalensi kejadian hipertensi terendah terjadi di Bangli (16,8%) (Dinkes Prov. Bali, 2020). Berdasarkan Studi Pendahuluan di Puskesmas IV Denpasar Selatan, jumlah pasien yang hipertensi tahun 2020-2021 mengalami peningkatan dari tahun 2020 sebanyak 606 orang dan pada tahun 2021 sebanyak 5.153 orang. Prevalensi hipertensi di Denpasar Selatan pada tahun 2023 sebanyak 350 orang, meningkat pada tahun 2024

sebanyak 1.831 orang (Dinkes Kota Denpasar).

Tekanan darah tinggi yang tidak diatasi akan menimbulkan komplikasi berbahaya yaitu stroke, payah jantung, kerusakan pengeliatan, dan kerusakan ginjal (Fandinata & Ernawati, 2020). Hipertensi merupakan penyakit yang tidak bisa disembuhkan namun bisa dikendalikan melalui cara mengonsumsi obat antihipertensi seumur hidup. Jika penderita hipertensi tidak mengonsumsi obat antihipertensi secara teratur dan tidak menerapkan pola hidup yang sehat tentu akan menyebabkan timbulnya penyakit komplikasi dari hipertensi itu sendiri. Salah satu komplikasi tersebut dapat menyerang berbagai organ tubuh seperti ginjal (Fandinata & Ernawati, 2020). Tidak terkontrolnya hipertensi menyebabkan rusaknya pembuluh darah halus yang ada pada ginjal sehingga kemampuan ginjal dalam menyaring darah yang optimal akan berkurang dan menyebabkan adanya protein dalam urin atau meningkatnya progresivitas proteinuria (Asmayawati & Amrullah, 2018).

Proteinuria merupakan suatu hal yang normal jika keluar kurang lebih 150 mg setiap hari namun menjadi abnormal apabila lebih dari 150 mg per hari. Proteinuria menjadi indikator penting dari perkembangan penyakit ginjal (Wirawan dkk., 2022). Kehadiran protein dalam urin bisa menjadi tanda terganggunya fungsi ginjal dikarenakan organ tersebut tidak sanggup dalam penyaringan protein dengan baik supaya tidak keluar bersama urin, sehingga protein keluar bersama urin. Untuk mengetahui apakah terjadi gangguan fungsi ginjal dapat dilakukan test skrining dengan pemeriksaan kadar protein urin (Asmayawati & Amrullah, 2018). Hingga saat ini, pemeriksaan protein dalam urin terbukti efektif dalam mendeteksi gangguan fungsi ginjal dan berperan

sebagai indikator penting untuk penyakit ginjal kronis. Saat glomerulus dan tubulus sedang rusak, protein akan masuk ke dalam urin. Pemeriksaan protein urin penting dilakukan untuk mendeteksi penyakit ginjal secara dini dan mencegah sebelum semakin parah atau kronis (Meiji Surya & Pertiwi, 2018).

Hubungan pemeriksaan protein urin pada penderita hipertensi adalah salah satu akibat adanya gangguan pada ginjal. Gangguan pada ginjal diketahui dengan melakukan screening tes untuk ginjal, *screening* tes yang dapat digunakan yaitu dengan pemeriksaan protein. Pada kasus hipertensi yang tidak terkontrol dapat menyebabkan kerusakan pembuluh darah halus pada ginjal sehingga mengurangi kemampuan ginjal untuk menyaring darah dengan baik sehingga menyebabkan peningkatan progresivitas proteinuria (adanya protein dalam urin), baik mikro albuminuria maupun makro albuminuria (Siahaan, 2022).

Menurut penelitian (Arini, 2020) di Puskesmas Jaten II Karanganyar, sampel urin penderita hipertensi mendapatkan hasil protein urin positif sebanyak (97%). Mengonsumsi garam berlebih akan menyebabkan tidak seimbangnya kalium dan natrium, sehingga mempersulit kemampuan kinerja ginjal yang ditandai dengan proteinuria (Arini, 2020). Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan (Joshi & Singh, 2016) di dapat hasil sampel protein urin yang positif yaitu (84%).

Prevalensi hipertensi di Denpasar terletak di Puskesmas IV Denpasar Selatan pada tahun 2024 dengan penderita rata-rata kunjungan 1.831 (Dikes Kota Denpasar). Denpasar memiliki kepadatan penduduk yang lebih tinggi, sehingga memudahkan pengumpulan data. Banyaknya penderita tekanan darah

tinggi di Puskesmas IV Denpasar Selatan bisa meningkatkan risiko masalah pada ginjal. Oleh karena itu, penting untuk melakukan pemeriksaan protein dalam urin untuk mencegah terjadinya risiko yang lebih parah atau gagal ginjal. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul “Gambaran Kadar Protein Urin Pada Penderita Hipertensi di Puskesmas IV Denpasar Selatan”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “Bagaimanakah Gambaran Kadar Protein Urin Pada Penderita Hipertensi di Puskesmas IV Denpasar Selatan?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian bertujuan untuk mengetahui Gambaran Kadar Protein Urin Pada Penderita Hipertensi di Puskesmas IV Denpasar Selatan.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik penderita hipertensi berdasarkan usia, jenis kelamin, IMT, riwayat hipertensi, konsumsi obat antihipertensi, dan konsumsi alkohol di Puskesmas IV Denpasar Selatan.
- b. Mengukur kadar protein urin pada penderita hipertensi di Puskesmas IV Denpasar Selatan.
- c. Mengetahui kadar protein urin berdasarkan karakteristik usia, jenis kelamin, IMT, riwayat hipertensi, konsumsi obat antihipertensi, dan konsumsi alkohol di Puskesmas IV Denpasar Selatan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai acuan penelitian lebih lanjut dalam bidang kimia klinik mengenai gambaran kadar protein urin pada penderita hipertensi.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan informasi peneliti mengenai gambaran kadar protein urin pada hipertensi.

b. Bagi Dinas Kesehatan

Data dari hasil penelitian ini dapat diaplikasikan sebagai acuan dalam peningkatan derajat kesehatan masyarakat oleh Dinas Kesehatan dengan memberikan penyuluhan mengenai risiko gangguan pada fungsi ginjal akibat dari tingginya protein urin pada penderita hipertensi.

c. Bagi Masyarakat

Dapat memberikan informasi dan pengetahuan kepada masyarakat khususnya kepada penderita hipertensi di Puskesmas IV Denpasar Selatan mengenai gambaran protein urin pada penderita hipertensi serta resiko gangguan pada fungsi ginjal yang bisa terjadi.